

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Inovasi Program

1. Pengertian Inovasi Program

Pengertian inovasi secara etimologi adalah pembaruan dan perubahan, yang diambil dari Bahasa latin “*innovation*”. Sedangkan kata kerjanya yaitu “*innovo*” yang memiliki arti mengubah dan memperbarui. Maka arti inovasi adalah perubahan baru yang menghasilkan peningkatan.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), inovasi adalah penemuan atau pengenalan hal baru.²

Pengertian inovasi juga bisa dikaitkan dengan modernisasi, karena keduanya membicarakan masalah yang sama, yaitu pembaharuan. Oleh karena itu, inovasi adalah suatu konsep, produk, peristiwa, atau teknik yang dianggap baru bagi seseorang atau sekelompok orang (komunitas).³ Tujuan diadakannya inovasi yaitu untuk memecahkan suatu masalah yang telah terjadi.

Adapun pengertian inovasi menurut beberapa ahli, yaitu:

- 1) *According to Huberman, Innovation is the creative selection, organization, and utilization of human and material resources in new and unique ways which will result in the attainment of a higher level of achievement for the defined goals and objectives.* Artinya, Menurut Huberman, inovasi adalah proses untuk memilih, mengorganisasi, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan material dengan cara yang berbeda untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴
- 2) Menurut Osborne dan Brown, inovasi adalah suatu hal yang baik, tetapi mereka mengatakan hal ini dalam konteks yang berbeda. Kita dapat setuju bahwa ‘inovasi’ adalah suatu

¹ Faisal Madani, Corry Yohana, Agus Wibowo, dan Permata Sakti, ‘Wawasan Pendidikan Global’, ed. by Sepriono Efitra, Andra Juansa (Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 156.

² Huberman, *Solving Educational Problems*, n.d., <https://kbbi.web.id/inovasi>.

³ Aina Winiya, Indra Maulana, Itvo Fatmala Sinaga, dan Wan Muhammad Ichlasul Amal, ‘Inovasi Pengembangan Pendidikan Luar Madrasah’, *Mudabbir Journal Reserch and Education Studies*, 1.2 (2021), 72–83.

⁴ Huberman, *Solving Educational Problems* (New York: Praegar Publisher, 1973).

proses yang penting untuk meningkatkan suatu pelayanan publik. Namun, hal ini tidak berarti bahwa setiap inovasi harus bersifat positif, melainkan inovasi juga harus menciptakan dan mengembangkan suatu hal yang baru untuk dikombinasikan.⁵

- 3) Inovasi merupakan suatu ciptaan yang belum pernah ada sebelumnya, yang terdiri dari ide-ide yang dikembangkan dan diterapkan sehingga menjadi berguna.⁶

Inovasi harus bisa dikomunikasikan dengan baik agar mudah difahami dan diterima di kalangan masyarakat. Menurut Udin Saefudin, inovasi adalah *kompleksitas* yang artinya tingkat kesulitan untuk memahami dan menerapkan inovasi untuk pengguna. Untuk itu inovasi diciptakan agar dapat memudahkan diterima oleh masyarakat.⁷ Menurut beberapa pendapat para ahli di atas, inovasi dapat didefinisikan sebagai ide, gagasan, perbuatan, dan juga barang baru yang berbeda dengan yang sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya sehingga bermanfaat untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan. Inovasi di bidang pendidikan meliputi beberapa aspek, misalnya inovasi pembelajaran, kurikulum, administrasi, dan manajemen. Salah satu inovasi dalam kurikulum adalah inovasi program keagamaan di madrasah.

Jadi inovasi dapat terjadi dalam segala bidang, dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Khusus dalam pendidikan, inovasi terjadi karena munculnya suatu keresahan dan keinginan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Seperti contoh, keresahan guru tentang proses pembelajaran yang kurang maksimal, keresahan administrator tentang kinerja guru, dll. Hal tersebut yang pada akhirnya membentuk berbagai masalah yang menuntut penanganan dengan segera. Upaya yang dapat dilakukan untuk memecahkan permasalahan tersebut akan

⁵ Dyah Eka Pratiwi dan Trenda Aktiva Oktariyanda, 'Inovasi Pelayanan Publik Parkdan Ride Terminal Intermoda Joyoboyo oleh Dinas Perhubungan Kota Surabaya', *Inovasi Pelayanan Publik Park and Ride*, 9 No. 1 (2021), 77–92.

⁶ Toni Frandi, Ongky Alex Sander1, Ferdinandus Soesilo, Fahrul Riza, and others, 'The Impact Of Innovation, Brand Image, And Social Media Marketing On Menantea Purchase Intention', *International Journal of Application on Economics and Business (IJAEB)*, 1.3 (2023), 1590–1602 <<https://doi.org/10.24912/ijaeb.v1i3.1590-1602>>.

⁷ Juli Amaliya Nasucha, 'Difusi dan Desiminasi Inovasi Pendidikan', *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4.2 (2021), 1–10.

muncul ide-ide atau gagasan baru sebagai suatu inovasi yang sering disebut sebagai pembaharuan.

Program dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai rancangan tentang asas dan upaya yang akan dilakukan.⁸ Istilah program terdapat dua pengertian, yaitu pengertian secara umum dan khusus. Secara umum, program berarti rencana atau konsep. Sedangkan secara khusus, program adalah suatu rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Suatu program bukan sekedar kegiatan yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan

2. Tujuan Inovasi Program

Tujuan inovasi program adalah untuk menciptakan solusi baru, meningkatkan efisiensi, memecahkan suatu masalah, dan meningkatkan nilai dalam berbagai bidang, baik itu dalam bidang teknologi, bisnis, pendidikan, atau dalam kehidupan sehari-hari. Inovasi juga dapat memperluas kemungkinan, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan dampak positif pada masyarakat. Inovasi dalam bidang pendidikan, Hamidjojo mendefinisikan bahwa tujuan inovasi adalah untuk meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang, sarana dan prasarana, serta struktur dan prosedur organisasi.⁹

Inovasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan baik dalam prosesnya maupun dalam hasilnya. Namun, inovasi pendidikan lebih menekankan bagaimana pendidikan diselenggarakan, bukan hanya pada yang dilakukan. Inovasi pendidikan juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa, masyarakat, dan pembangunan dengan meningkatkan kualitas, efisiensi, dan efektivitas sarana serta jumlah siswa sebanyak mungkin.¹⁰ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan inovasi pendidikan adalah untuk mengejar ketertinggalan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Pendidikan di Indonesia harus berkembang

⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

⁹ Dinda Dahlia Makasih, Buhari Luneto, dan Lian Gafar Otaya, 'Inovasi-Inovasi terhadap Pendidikan Agama Islam', *Al-Bahtsu*, 6.1 (2021), 10–15.

¹⁰ Heru Setiawan dan Sukatin, 'Inovasi Pendidikan Madrasah Dasar Menengah yang Bermutu dan Profesional', *Aktualita Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, 10.1 (2020), 18–39.

seiring dengan kemajuan zaman untuk menjamin bahwa setiap warga negara dapat menerima pendidikan yang layak.

3. Proses Pengembangan Inovasi Program

Serangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu atau organisasi dikenal sebagai proses inovasi. Kata “proses” berarti sesuatu yang harus dilakukan dalam jangka waktu tertentu dan setiap saat akan mengalami perubahan. Berapa waktu yang diperlukan untuk proses inovasi berbeda-beda anata individu satu dengan yang lainnya tergantung pada seberapa peka seseorang terhadap inovasi. Demikian pula, perubahan akan selalu terjadi selama proses inovasi sampai akhirnya ditentukan.¹¹

Proses inovasi mempunyai beberapa tahapan, yaitu *invention*, *developmentt*, *diffusion*, dan *adoption*. Penjelarasannya yaitu sebagai berikut:¹²

- 1) *Invention* (penemuan), mencakup hal-hal baru yang biasanya mengubah apa yang telah ada. Inovasi dalam pembelajaran dan kurikulum biasanya menghasilkan hasil yang sangat berbeda dari yang ada sebelumnya.
- 2) *Development* (pengembangan), suatu proses sebelum memasuki skala yang lebih besar.
- 3) *Diffusion* (difusi), proses komunikasi inovasi yang terus menerus di antara anggota sistem sosial melalui saluran tertentu.
- 4) *Adoption* (adopsi), beberapa elemen penting yang harus dipertimbangkan saat adopsi, yaitu berupa waktu penerimaan, jenis pembaruan, unit pengabdosi, jalur komunikasi, struktur sosial dan budaya.

Inovasi juga datang dari berbagai proses yang panjang dan kompleks. Berikut ini adalah tujuan organisasi dalam melakukan inovasi:¹³

- 1) Pengenalan kebutuhan, identifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat adalah tahap pertama dalam melakukan inovasi. Kebutuhan dan masalah dapat dilihat melalui fenomena yang

¹¹ Dinda Dahlia Makasih, Buhari Luneto, dan Lian Gafar Otaya, ‘Inovasi-Inovasi Terhadap Pendidikan Agama Islam’, *Al-Bahtsu*, 6.1 (2021).

¹² Siti Julaeha, Eri Hadiana, dan Qiqi Yulianti Zaqiah, ‘Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik Dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum’, *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02.1 (2021), 1–26.

¹³ Rangga Agus Wijaya, Nafia Ilhama Qurratu’aini, dan Bella Paramastri, ‘Pentingnya Pengelolaan Inovasi dalam Era Persaingan’, *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 5.2 (2019), 217–27.

terjadi di masyarakat atau melalui beberapa penelitian mendalam sebelumnya. Barang atau jasa yang diinginkan oleh masyarakat yang dapat memberikan kepuasan fisik dan rohani jika dipenuhi disebut sebagai kebutuhan. Sebagai hasilnya, pelaku inovasi dapat mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dari berbagai sudut pandang dan melibatkan lebih dari satu golongan.

- 2) Riset dasar dan Riset Aplikatif, riset dasar mempunyai tujuan untuk menjelaskan fenomena ilmiah, sedangkan riset aplikatif bertujuan untuk menyelesaikan masalah sosial yang nyata. Kolaborasi diperlukan pada berbagai tahap inovasi untuk menghasilkan ide-ide inovatif yang dapat mempercepat inovasi. Hasil dari penelitian dasar dan aplikatif akan menghasilkan ide-ide yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat atau menyelesaikan masalah yang ada.
- 3) Pengembangan, selama proses pengembangan, ide baru ditemukan dan disebarkan.¹⁴ Ide-ide ini dianggap dapat menyelesaikan masalah masyarakat. Pada tahap ini, ide inovasi dibuat untuk digunakan sebagai solusi masyarakat. Inovasi harus didukung dengan kegiatan transfer pengetahuan atau transfer teknologi yang menggabungkan gagasan, pengetahuan, dan teknologi dari berbagai sumber, baik secara internal maupun eksternal, agar dapat berdampak besar pada masyarakat.
- 4) Komersialisasi, yaitu mempunyai nilai jual yang tinggi.¹⁵ Komersialisasi dilakukan setelah inovasi telah dikembangkan dan siap untuk didistribusikan dan dipasarkan kepada pengguna, tahapan ini siap untuk dilakukan. Pada tahap ini, inovasi pertama kali berhubungan dengan pengguna melalui sosialisasi atau pemasaran produk.
- 5) Difusi dan Adopsi, merupakan langkah terakhir dan menentukan apakah masyarakat akan menerima atau menolak suatu inovasi. Jika diterima masyarakat, inovasi akan diadopsi oleh masyarakat dan kemudian menyebar ke masyarakat lainnya.

¹⁴ Ismiatun, 'Pengembangan Sistem Inovasi dalam Perspektif Peningkatan Daya Saing Daerah dengan Pendekatan System Dynamics', *Jisip: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4.2 (2015), 2442–6962.

¹⁵ Ebta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/ Daring," n.d., <https://kbbi.web.id/komersial>.

Menurut pemikiran Roger inovasi pengembangan ada empat difusi inovasi, yaitu:

- 1) Inovasi, inovasi untuk konsep “baru” dalam ide yang inovatif tidak harus baru sama sekali
- 2) Saluran komunikasi, dapat dilihat dari tujuan diadakannya komunikasi dan karakteristik penerima
- 3) Jangka waktu, dapat dilihat dari keaktifan seseorang dan kecepatan adopsi inovasi sistem sosial
- 4) Sistem sosial yang berfungsi dengan baik dan terhubung untuk memecahkan masalah untuk mencapai tujuan bersama.¹⁶

B. Pembiasaan Program Keagamaan

1. Pengertian Pembiasaan Program Keagamaan

Pembiasaan merupakan suatu proses pembentukan dan peningkatan sikap dan perilaku yang relative menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang dan dilaksanakan di luar jam pembelajaran. Pembiasaan merupakan bagian dari pendidikan budi pekerti dengan ciri-ciri relative menetap, tidak memerlukan fungsi berfikir yang cukup tinggi, sebagai hasil pengalaman belajar, dan tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama.¹⁷

Menurut Muhibbin Syah pembiasaan adalah proses pembentukan nilai dan sikap yang diinternalisasikan oleh siswa melalui pengulangan perilaku atau pengalaman yang dihadapi di lingkungan pendidikan. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).¹⁸

¹⁶ Aina Winiya, Indra Maulana, Itvo Fatmala Sinaga, dan Wan Muihammad Ichlasul Amal, ‘Inovasi Pengembangan Pendidikan Luar Madrasah’, *Mudabbir Journal Reserch and Education Studies*, 1.2 (2021), 72–83.

¹⁷ Jasmana, “Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan di SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan,” *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 1, no. 4 (2021): 164–72, <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i4.653>.

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).

Ahamd tafsir menjelaskan inti dari pembiasaa ialah pengulangan.¹⁹ Sedangkan menurut Armai Arief, pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik sejak dini. Karena mereka mempunyai rekaman ingatan yang kiyat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah untuk melakukannya. Jadi, pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan untuk berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Program Keagamaan terdiri dari dua kata yaitu Program dan Keagamaan. Program dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai rancangan tentang asas dan upaya yang akan dilakukan.²⁰ Istilah program terdapat dua pengertian, yaitu pengertian secara umum dan khusus. Secara umum, program berarti rencana atau konsep. Sedangkan secara khusus, program adalah suatu rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Suatu program bukan sekedar kegiatan yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan.

Sedangkan kata keagamaan diambil dari kata dasar agama yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, yang berarti aktivitas atau hal-hal yang berkaitan dengan agama. Keagamaan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang baik berupa tradisi, rutinitas, dan kegiatan yang memiliki nilai agama dalam pelaksanaannya.²¹ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan program keagamaan adalah sebuah rancangan dasar yang akan dijalankan dan memiliki nilai-nilai agama dalam proses pelaksanaannya.

Dalam pengertian ini, pada dasarnya merupakan kegiatan yang dianjurkan oleh ajaran agama Islam. Sebagaimana disebutkan dalam surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).144.

²⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

²¹ Icep Irham Fauzan Syukri, Soni Samsu Rizal, dan M. Djaswidi Al Hamdani, ‘Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan’, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.1 (2019).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."²²

Menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'adi, pakar tafsir abad 14 H, maksudnya, hai orang yang diberi karunia berupa keimanan oleh Allah, tunaikanlah tuntutan dan syarat keimanan. Maka "peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka," yang memiliki ciri-ciri mengerikan. Menjaga diri dengan menunaikan perintah Allah dan menjauhi laranganNya serta bertaubat dari perbuatan yang membuat Allah murka dan mengundang azab serta menjaga keluarga dan anak-anak dengan cara mendidik, mengajarkan serta memaksa mereka untuk menunaikan perintah-perintah Allah. Seorang hamba tidak akan selamat hingga menunaikan perintah Allah terhadap dirinya sendiri dan orang-orang yang ada di bawah kekuasaannya seperti istri dan anak, serta yang lainnya yang berada di bawah kekuasaannya.

Allah menyebutkan sifat-sifat neraka seperti itu agar hamba-hambaNya tidak menyepelekan perintah-perintahNya. Allah berfirman, "Yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." Ini semakna dengan Firman Allah, "Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpam Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya."(QS. Al-Anbiya: 98)

"Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras," maksudnya, watak mereka keras, gertakan mereka amat keras, suara mereka menakutkan apa pun yang mereka lihat, menyiksa penghuni neraka dengan kekuatan mereka dan mereka melakukan perintah Allah yang mengharuskan menyiksa penduduk neraka dengan sekeras-kerasnya. "Yang

²² Alquran, at-Tahrim ayat 6, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqur'an, 2001), 25.

tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Dalam ayat ini juga terdapat pujian bagi para malaikat mulia, kepatuhan mereka terhadap perintah dan ketaatan mereka dalam segala sesuatu yang diperintahkan pada mereka.²³

Ayat di atas memberi saran kepada orang tua untuk berusaha menyelamatkan anaknya dan diri mereka sendiri dari neraka. Sesungguhnya hal tersebut sebagai pendamping atau pengganti orang tua di madrasah yaitu guru terkena anjuran seperti yang disebutkan dalam ayat tersebut. Artinya, guru dituntut untuk melakukan tindakan tersebut terhadap siswanya.

Hal ini dikarenakan tujuan dari pembiasaan program keagamaan adalah untuk menyempurnakan umat manusia yang beriman kepada Allah Swt di madrasah serta terselenggaranya kegiatan keagamaan di madrasah bertujuan untuk menunjang pendidikan agama Islam. Tujuan pada dasarnya juga sama, yaitu untuk melatih orang-orang beriman dan pengikut Islam dan istiqomah dalam menjalankan ibadah dan akhlak yang luhur.

2. Bentuk-bentuk Program Keagamaan

Program keagamaan sangat banyak kita temukan di lingkungan dan sangatlah beragam. Program keagamaan yang ada di madrasah merupakan hasil adopsi kegiatan keagamaan yang diterapkan di lingkungan masyarakat. Namun program keagamaan yang ada di madrasah ditambahkan perencanaan dan pengembangan pada program keagamaan tersebut. Adapun bentuk-bentuk program keagamaan, antara lain yaitu:

1) Jama'ah Sholat *Maktubah* (sholat Dzuhur)

Sholat *maktubah* yaitu berarti sholat wajib. Sholat wajib adalah ibadah yang harus dilaksanakan bagi setiap orang muslim yang sudah baligh dan berakal sehat pada waktu yang telah ditentukan. Sholat wajib terdiri dari lima waktu, yaitu subuh, zuhur, ashar, maghrib, dan isya'. Sedangkan arti dari sholat berjamaah yaitu apabila ada dua orang atau lebih shalat bersama-sama dan salah satunya menjadi imam atau berada di depan mereka.²⁴

²³ <https://tafsirweb.com/11010-surat-at-tahrim-ayat-6.html/>. Diakses pada tanggal 11 Juni 2024.

²⁴ Ahmad N, “Sholat Berjamaah, Dzikir dan Doa Setelah Sholat,” n.d.

Menurut KBBI, zuhur berarti waktu tengah hari, waktu shalat wajib yang dilaksanakan sebanyak empat rakaat dan dilakukan pada saat matahari tergelincir sampai menjelang petang.²⁵ Jadi, pengertian shalat zuhur adalah shalat yang dilaksanakan pada waktu tengah hari dan berakhir pada waktu menjelang shalat Ashar. Tujuan dari dilaksanakannya jamaah shalat zuhur adalah untuk membantu siswa menjadi lebih disiplin dalam memenuhi kewajiban shalat. Selain itu, kegiatan ini juga membantu meningkatkan iman dan ketaqwaan siswa

2) Sholat *Tathawwu'* (*Israaq* dan *Dhuha*)

Sholat-sholat *tathawwu'* merupakan shalat sunnah yang dikerjakan Nabi, baik yang ditentukan cara dan waktunya secara langsung maupun tidak langsung.²⁶ Terdapat banyak macam shalat sunnah, diantaranya yaitu ada shalat *israq* dan *dhuha*. Sholat *dhuha* yaitu shalat yang dikerjakan pada saat matahari meninggi kira-kira sepenggalah atau seukuran tumbak sampai sebelum matahari tergelincir atau sebelum waktu zuhur tiba.

Sholat *israq* adalah *israq* berasal dari kata “*syaraq*” yang artinya: timur, terbit, atau menerangi. Sedangkan menurut istilah shalat *israq* adalah shalat sunnah yang dilaksanakan ketika matahari terbit setinggi tumbak (setelah 10-15 menit matahari terbit). Syekh Utsaimin mengatakan bahwa shalat sunnah *israq* adalah shalat *dhuha*, tetapi jika dilaksanakan segera setelah matahari terbit dan meninggi seukuran tumbak, maka disebut dengan shalat *israq*.²⁷

3) Istighasah dan Peringatan PHBI

Istighasah sama dengan berdoa, namun lebih dari sekedar berdoa, karena yang diminta dalam istighasah adalah sesuatu yang tidak biasa. Oleh karena itu, istighasah biasanya dimulai dengan bacaan wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah Swt berkenan untuk mengabulkan permintaan tersebut. Tujuan dari melaksanakan istighasah adalah untuk membangun karakter siswa dan membentuk

²⁵ Setiawan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/ Daring.”

²⁶ Atang Sholihin, *Tuntutan Shalat-Shalat Tathawwu'*, 2015.

²⁷ Indah Aristya Ningrum, “Tinjauan Fikih dan Astronomi Terhadap Penentuan Awal Waktu Shalat Isyraq” (UIN Mataram, 2021).

nilai-nilai religius untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk merayakan hari besar umat Islam pada waktu-waktu tertentu oleh seluruh umat muslim di seluruh dunia, seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan isra' mi'raj, dan sebagainya. Tujuan diadakannya peringatan dan perayaan hari besar Islam adalah melatih siswa untuk selalu berpartisipasi dan berusaha menyemarakkan syiar Islam dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan positif dan bermanfaat sehingga berdampak positif pada pertumbuhan mereka sendiri dan masyarakat.

4) *Qiraatil-Berzanji*

Kitab berzanji adalah salah satu kitab yang berisi tentang sejarah kelahiran Rasulullah Saw dan beberapa hal yang berkaitan dengan Rasulullah Saw., seperti kepribadian indah beliau, kisah kesedihan ketika beliau masih hidup, dsb. Kegiatan berzanji merupakan suatu doa-doa, pujian-pujian, dan cerita tentang riwayat nabi Muhammad Saw yang biasa dilantunkan dengan irama atau nada.²⁸ Tujuan dilakukannya istiqomah pembacaan al-barzanji adalah agar dapat melatih siswa untuk lancar membaca dan paham makna dari kitab al-barzanji dan tertanam didiri siswa untuk selalu cinta kepada nabi Muhammad Saw.

5) *Jariyah Istiqomah*

Jariyah istiqomah adalah sedekah atau amal yang dilakukan secara terus-menerus. Sedekah berasal dari bahasa Arab, yaitu *shadaqa* yang secara bahasa artinya benar atau jujur. Sedangkan secara istilah, sedekah adalah sebuah pemberian secara sukarela kepada orang yang berhak menerimanya dengan jumlah yang tidak ditentukan dengan berharap ridho dan pahala dari Allah Swt.²⁹ Tujuan dilakukan hal ini yaitu agar siswa suka bersedekah dan

²⁸ Hanif Nashirul Khoiri dan Andhita Risko Faristiana, 'Meningkatkan Minat Remaja Terhadap Tradisi Berzanji dan Ad-Diba'i Demi Pemahaman Keagamaan', Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat), 1.1 (2021), 30–38.

²⁹ Ahmad Luthfi Nasiruddin, 'Pembinaan Karakter Siswa Melalui Program Jumat Sedekah di Madrasah Dasar Negeri Kapatihan 01 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020' (IAIN Jember, 2020)

dapat menyisihkan uang sakunya untuk bersedah setiap harinya.

6) Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah suatu sudut pandang para pemeluk agama yang tidak ekstrem yang hidup di tengah-tengah perbedaan dan keberagaman, tanpa mengurangi kualitas iman yang dimiliki³⁰. Moderasi beragama dalam Islam dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

7) Tartil Qur'an, Asmaul Husna, dan Sholawat

Menurut KH. Ahmad Fathoni, karena Al-Qur'an adalah bacaan yang mulia, Allah sangat peduli dan meminta hamba-Nya agar membacanya dengan tartil yang maksimal.³¹ Sedangkan Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang paling indah yang menggambarkan Allah Swt, yang menunjukkan suatu sifat yang tidak ada bandingannya dan termasuk sifat qadim bukan pemberian manusia, melainkan Allah sendiri yang telah menanamkan dzat-Nya. Semua kegiatan tersebut bertujuan agar siswa senantiasa terbiasa dalam melaksanakan kegiatan tersebut dan paham makna yang telah dilaksanakannya.

3. Manfaat Pembiasaan Program Keagamaan

Manfaat dilaksanakannya program keagamaan adalah untuk memperkuat dan mendalami ilmu pengetahuan siswa tentang pelajaran yang mereka dapatkan, meningkatkan bakat dan minat siswa, melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya, dan memahami hubungan antara mata pelajaran yang telah didapat dengan keimanan dan ketaqwaan.³² Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang anjuran agar kita selalu melaksanakan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran (amr ma'ruf nahi munkar), yaitu disebutkan dalam QS. Ali Imran: 104 yang berbunyi:

³⁰ Hafizh Idri Purbajati, 'Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Madrasah', *Falasifa Jurnal Studi Keislaman*, 11.2 (2020), 182–94.

³¹ Agus Nur Qowim, 'Internalisasi Karakter Qurani dengan Tartil Al-Qur'an', *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2.01 (1970), 17–29.

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 95.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyerulah kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”³³

Muhammad Quraish Shihab memahami ayat di atas bahkan menjelaskan bahwasannya wawasan manusia akan menurun ketika sedang terlupa. Dengan demikian, manusia perlu untuk saling mengingatkan secara terus-menerus. Quraish Shihab mengartikan wawasan dan pengajaran sangat berhubungan, wawasan memandu manusia terhadap pengalaman dan menjadikan kualitas pengalaman.³⁴

Dengan demikian, ayat di atas memerintahkan dalam dua hal, yaitu menyeru dengan al-khayr dan dilaksanakan dengan al-ma’ruf. Kemudian perintah larangan dengan kata al-munkar. Kemudian kedua kata di atas mengartikan kata (الخير) al-Khayr dan (المعروف) al-ma’ruf.

Selanjutnya kata al-munkar penilaian buruk oleh akal sehat manusia dan berlawanan terhadap syariat Ilahi. Dengan demikian ayat tersebut memerintahkan pada al-khayr, dan melaksanakan pada ma’ruf, serta menjauhi terhadap munkar. Dengan demikian sudah jelas memerintahkan pada al-khayr didahulukan, kemudian melaksanakan pada perbuatan ma’ruf serta menjauhi terhadap perbuatan munkar.³⁵ Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa manfaat diadakannya program keagamaan di madrasah yaitu:

- a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT
- b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamalkan ajaran syariat agama Islam
- c) Beramal sesuai dengan ajaran Ahlussunah Wal Jama’ah.
- d) Mengembangkan minat dan bakat siswa

³³ Alquran, ali-Imran ayat 104, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqur’an, 2001), 25.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 162.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 162.

- e) Mengajarkan siswa hidup bermasyarakat
- f) Meningkatkan akhlak yang baik
- g) Mencetak siswa religius

C. Pengertian Pendidikan Karakter Religius

Hasan Langgulung menyatakan bahwa pendidikan ialah suatu tindakan (*action*) yang diambil oleh suatu masyarakat, kebudayaan, atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya.³⁶ Menurut Abudin Nata, pendidikan secara sempit berarti bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai dewasa. Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menamakan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat. Maka dalam rumusan pendidikan paling tidak ada dua kesimpulan penting, yaitu pendidikan merupakan proses yang terencana, dilakukan secara sengaja, dan pendidikan merupakan proses mengarahkan fitrah manusia ke arah yang lebih baik.³⁷

Menurut etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Inggris *character* yang berarti watak, sifat, dan karakter. Dalam bahas Latin karakter menunjukkan karakter, kualitas psikologis, kepribadian, dan moral.³⁸ Filsuf Yunani Heraklitus secara sederhana menyatakan bahwa “karakter adalah takdir”. Karakter membentuk nasib seseorang, karakter juga membentuk nasib seluruh masyarakat. Cicero juga mengatakan, “kepentingan bangsa terletak pada karakter masyarakatnya.” Oleh karena itu, karakter adalah wujud dari perkembangan positif seseorang (intelektual, sosial, emosional, dan etika) secara individu.

Orang yang berkarakter positif adalah orang yang berusaha melakukan yang terbaik dan mengacu pada nilai-nilai karakter. Kementerian Pendidikan Nasional mengidentifikasi salah satu dari nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, antara lain: nilai

³⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma’arif, 1995).92.

³⁷ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Depok: PT. Rajawali Press, 2003).

³⁸ Alfi Zahrotul Hamidah, Andi Warisno, dan Nur Hidayah, ‘Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa’, *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7.02 (2021), 1–15.

agama atau religius, yaitu pikiran, perkataan, tindakan sesuai dengan nilai ketuhanan dan ajaran agama.³⁹

Menurut Simon Philips dalam bukunya Mansur Muslich mengemukakan bahwa, karakter merupakan seperangkat nilai yang pada suatu sistem yang mendasari pemikiran, sikap, dan perilaku yang perlu ditampilkan. Sedangkan menurut Koesoema dalam bukunya Mansur Muslich juga berpendapat bahwa karakter mempunyai arti yang sama dengan kepribadian. Kepribadian adalah “sifat, watak, gaya, atau karakteristik seseorang yang berasal dari konfigurasi yang diterima lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.” Imam Ghazali berpendapat bahwa karakter lebih sesuai dengan akhlak, yaitu spontanitas tindakan manusia atau tindakan yang tertanam dalam diri manusia sehingga tidak dipikirkan lagi ketika berbuat.⁴⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka karakter dapat diartikan sebagai dasar dari kepribadian seseorang, yang dibentuk oleh pengaruh *habit* (lingkungan sekitar) atau *herditas* (sifat genetik yang turun) yang membedakannya dengan orang lain, serta mewujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah pendidikan seumur hidup yang dibutuhkan oleh semua orang untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Menurut Gunawan, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik.⁴¹

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Maka secara ringkas bisa dirumuskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk

³⁹ Muhammad El Iq Bali Mushfi dan Nurul Fadilah, ‘Internalisasi Karakter Religius di Madrasah Menengah Pertama Nurul Jadid’, Jurnal MUDARRISUNA, 9.1 (2019), 1–25.

⁴⁰ Ana Safitri, ‘Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Karakter Siswa di Ma Darul Huda Wonodadi Blitar’ (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2019).

⁴¹ Din Muhammad Zakariya, “Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghozali,” *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 92–108, <https://doi.org/10.30651/td.v9i1.5463>.

menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Religius berasal dari bahasa Inggris *religion* yang berarti agama atau kepercayaan yang lebih besar atas manusia. Kata religius mengacu pada sifat keagamaan seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) religius berarti keagamaan atau yang berkaitan dengan agama.⁴² Religius adalah nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya selalu menentukan pikiran, tindakan, dan tindakan yang dilakukan.⁴³

Pengertian agama atau religi secara istilah atau terminologi berdasarkan para ahli yaitu:

- 1) Harun Nasution mendefinisikan agama sebagai ajaran yang diturunkan Tuhan kepada manusia melalui para Rasul yang mengabdikan diri pada suatu cara hidup yang melibatkan pengenalan sumber-sumber yang berada di luar diri manusia.⁴⁴
- 2) Menurut Mehdi Ha'iri Yazdi, agama didefinisikan kepercayaan kepada yang Mutlak atau kehendak Mutlak sebagai hal yang paling prioritas.⁴⁵
- 3) Koentjaraningrat mendefinisikan agama memuat suatu hal keyakinan, upacara, sikap, mental, dan perasaan terhadap pengikutnya sendiri.⁴⁶
- 4) Para ulama mendefinisikan undang-undang sebagai kebutuhan manusia dari Tuhan yang memotivasi manusia untuk mengejar kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁴⁷

⁴² Ebta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)," n.d., <https://kbbi.web.id/zuhur>.

⁴³ R Z Nuraini, 'Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal Juz'Amma, Hadits, dan Do'a-Do'a Harian Di MTsN 1 Ponorogo', 2021.

⁴⁴ R. Abuy Sodikin, 'Konsep Agama dan Islam', *Alqalam*, 20.97 (2003), 1

⁴⁵ Marsikhan Manshur, "Agama dan Pengalaman Keberagamaan," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2017): 133–43.

⁴⁶ Eka Kurnia Firmansyah dan Nurina Dyah Putrisari, 'Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis', *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.4 (2017), 236–243.

⁴⁷ Hajah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Di SMPN 12 Kota Serang" (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2022).

Sementara itu, karakter religius adalah karakter manusia yang selalu bergantung pada agama dalam setiap aspek kehidupannya. Setiap kata, sikap, dan tindakan yang dilakukan diatur oleh agamanya. Ini berarti mengikuti perintah Allah dan menghindari larangan-Nya. Karakter religius sangat penting dan mengacu pada Pancasila, yang menyatakan bahwa bangsa Indonesia harus menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan semua ajaran agamanya. Setiap aspek kehidupan harus berlandaskan dan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, karakter religius dapat didefinisikan sebagai sikap atau perilaku seseorang dalam melakukan suatu perbuatan, patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, dan toleran terhadap pemeluk agama lain yang memiliki perspektif yang berbeda.

1. Dasar-dasar Karakter Religius

Berikut ini adalah sumber dasar pendidikan karakter religius dalam agama Islam:⁴⁸

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Rasulullah yakni Nabi Muhammad SAW. Kitab suci Al-Qur'an dijadikan pedoman atau petunjuk hidup bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat.

2) Sunnah (Hadits)

Segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan (*taqrir*) yang dijadikan panutan bagi umat Islam setelah Al-Qur'an. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW merupakan ekspresi karakter keagamaan dan teladan bagi umat Islam.

3) Para sahabat dan tabi'in

Para sahabat dan tabi'in merupakan generasi muslim awal tahun yang mendapatkan pembinaan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, sikap, perkataan, dan perbuatan selalu dalam pengawasan Nabi Muhammad SAW. Sebagai kader Islam awal, para sahabat dan tabi'in telah memberikan keteladanan dalam perkataan, tindakan, dan sikap mereka selama tidak menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah.

4) Ijtihad

Ijtihad merupakan penggunaan pikiran ulama dengan ilmu yang dimilikinya untuk memutuskan hukum-hukum

⁴⁸ Taufiq Nurrohm, 'Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pendekatan Saintifik di Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Desa Banyuurip Margorejo Pati Tahun 2019/2020' (IAIN Kudus, 2020).

tertentu dalam suatu perkara dan peristiwa yang tidak terdapat pada zaman Rasulullah SAW, sahabat dan tabi'in.

2. Macam-macam Nilai Karakter Religius

Menurut Ngainun Naim, nilai religius dapat didefinisikan sebagai pemahaman dan penereapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kementerian Pendidikan Nasional mermbuat 18 standar nilai karakter yang harus diterapkan pada siswa untuk memperkuat karakter bangsa. Kementerian Pendidikan Nasional membuat standar nilai karakter yang lengkap, yang terdiri dari: Religius, yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama (iman) yang dianutnya, dalam hal ini juga mencakup sikap toleran terhadap agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan secara harmonis.⁴⁹

Dalam artikel jurnal yang berjudul Penanaman Nilai Karakter dalam Prespektif Pendidikan Islam di Lingkungan Madrasah RA Hidayatus Shibyan Temulus yang ditulis oleh Rifa Lutfiyah dan Ashif Az Zafi aspek religius dalam Islam menurut Kementerian Lingkungan Hidup, yaitu:

- 1) Aspek Iman, segala sesuatu yang mencakup dan mengacu pada keimanan yang ada dalam rukun iman,
- 2) Aspek Islam, segala sesuatu yang yang mengacu pada pelaksanaan ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam,
- 3) Aspek Ihsan, segala sesuatu yang berkaitan dengan amal, mengarahkan kebaikan dan keburukan pengalaman dan emosi yang berkaitan dengan kehadiran Tuhan,
- 4) Aspek Ilmu, segala sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan manusia dalam mengamalkan ajaran agama Islam,
- 5) Aspek Amal, segala sesuatu yang berkaitan dengan amal shaleh yang ada pada kehidupan sesama dan bermasyarakat.⁵⁰

3. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter Religius

Karakter religius memiliki beberapa subnilai, antara lain yaitu:⁵¹

⁴⁹ Siswanto, Ifnaldi Nurmal, dan Syihab Budin, 'Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan', AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar, 5.1 (2021), 1–12.

⁵⁰ Rifa Luthfiyah dan Ashif Az Zafi, 'Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Madrasah RA Hidayatus Shibyan Temulus', Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi, 5.02 (2021), 513–26.

- 1) Cinta damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa nyaman dan bahagia saat mereka berada di dekatnya yang akan menghasilkan kehidupan yang aman dan menyenangkan tanpa konflik.
 - 2) Tasamuh: pandangan dan tindakan seseorang yang menghargai dalam pandangan, sikap, agama, etnis, dan suku.
 - 3) Menghargai perbedaan agama dan kepercayaan: sikap atau tindakan yang mempertimbangkan perbedaan agama atau kepercayaan orang lain.
 - 4) Teguh pendirian: kepercayaan atau keyakinan seseorang yang tidak berubah, bahkan ketika dihadapkan pada godaan, ancaman, atau hambatan.
 - 5) Percaya diri: kondisi fisik atau mental dimana seseorang memiliki keyakinan yang kuat pada dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu.
 - 6) Kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan: sikap atau tindakan usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama, baik antar pemeluk agama dan kepercayaan yang sama atau pemeluk agama yang berbeda.
 - 7) Anti *bully/* kekerasan: upaya sadar untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak menyebabkan kesengsaraan atau kerusakan fisik, psikologis, seksual, finansial, atau spiritual.
 - 8) Persahabatan: suatu hubungan yang bertahan lama antara dua orang yang menunjukkan sifat-sifat setia dan saling menyayangi.
 - 9) Ketulusan: sikap yang penuh perhatian, selalu ingin membantu orang lain dengan tulus dan ikhlas.
 - 10) Tidak memaksa kehendak: sesuatu yang tidak memaksakan kehendak orang lain.
 - 11) Mencintai lingkungan: tindakan yang terus menerus mencintai dan mencegah kerusakan lingkungan.
 - 12) Melindungi yang kecil dan tersisih: sikap ini melindungi orang yang memiliki tingkat ekonomi rendah dan orang-orang yang tersingkir dari masyarakat.
- Dengan mengembangkan karakter religius, setiap pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang selalu didasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agama yang mereka anut.

⁵¹ Lesrati Ning Purwanti, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran Untuk Guru dan Siswa SMP/MTs* (Jakarta: Erlangga, 2018).

D. Penelitian Terdahulu

Peneliti sebelum mengadakan penelitian mengenai “Inovasi Program Keagamaan dan Implikasinya terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa”, peneliti berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu, yaitu antar lain:

1. Nur Hasib Muhammad yang pernah melakukan penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu”.⁵²

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasib Muhammad ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (*field research*) dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitiannya adalah, 1) konsep pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu dilaksanakan melalui: a) proses pembimbingan guru, b) menggunakan dua model, *Pertama*, pembiasaan karakter dan keteladanan guru, *Kedua*, pembiasaan kegiatan keagamaan. 2) strategi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu terdiri dari tiga, *Pertama*, strategi pemahaman, *Kedua*, strategi pembiasaan, *Ketiga*, strategi keteladanan. 3) implikasi pembentukan karakter religius siswa dan ketaqwaan kepada Allah, membentuk akhlaqul karimah dan menambah pengetahuan siswa.

Ditemukan persamaan dan perbedaan yang nampak dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun persamaannya ialah keduanya sama-sama mengkaji tentang karakter religius siswa dan dalam mengkajinya pun sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian yang Nur Hasib Muhammad lakukan membahas mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan yang mana kegiatan merupakan bagian dari suatu program, sedangkan yang akan peneliti teliti yaitu mengenai inovasi pengembangan program keagamaan untuk meningkatkan karakter religius siswa dan peneliti juga akan menelusuri implikasi atau dampaknya dari inovasi pengembangan program keagamaan.

⁵² Nur Hasib Muhammad, "Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020).

2. Akor Agung Prayugo dalam penelitiannya “Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Negeri Ambulu”.⁵³

Penelitian yang dilakukan oleh Akor Agung Prayugo menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif deskriptif dengan jenis penelitiannya yaitu *Field research*, analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitiannya yaitu: 1) implementasi kegiatan sholat berjamaah dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri Ambulu tahun pelajaran 2019/2020. *Pertama*, pelaksanaan sholat jamaah, *Kedua*, penanaman sikap religius, *Ketiga*, merancang kegiatan keagamaan. 2) implementasi kegiatan Jumat bersih dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri Ambulu tahun pelajaran 2019/2020; *pertama*, pelaksanaan Jumat bersih, *kedua*, penanaman keteladanan, *ketiga*, penanaman kedisiplinan.

Ditemukan persamaan dan perbedaan yang nampak dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang karakter siswa dengan adanya kegiatan keagamaan, namun terdapat perbedaannya yaitu peneliti akan lebih mengkhususkan meneliti tentang karakter siswa yang religius dengan adanya inovasi dari program keagamaan.

3. Imro’atul Latifah dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Metode Pembiasaan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah NU Darussalam Ngadirgo Mijen Semarang Tahun 2018”.⁵⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Imro’atul Latifah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga metode yakni, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitiannya diperoleh gambaran tentang implementasi metode pembiasaan keagamaan yang diterapkan di madrasah yaitu pembiasaan akhlaq, meliputi (1) pembiasaan senyum, salam, dan salim, (2) pembiasaan hidup bersih, dan

⁵³ Akor Agung Prayugo, ‘Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Negeri Ambulu Tahun Pelajaran 2019/2020’ (IAIN JEMBER, 2020).

⁵⁴ Imro’atul Latifah, ‘Implementasi Metode Pembiasaan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah NU Darussalam Ngadirgo Mijen Semarang Tahun 2018’ (UIN Walisongo, 2018).

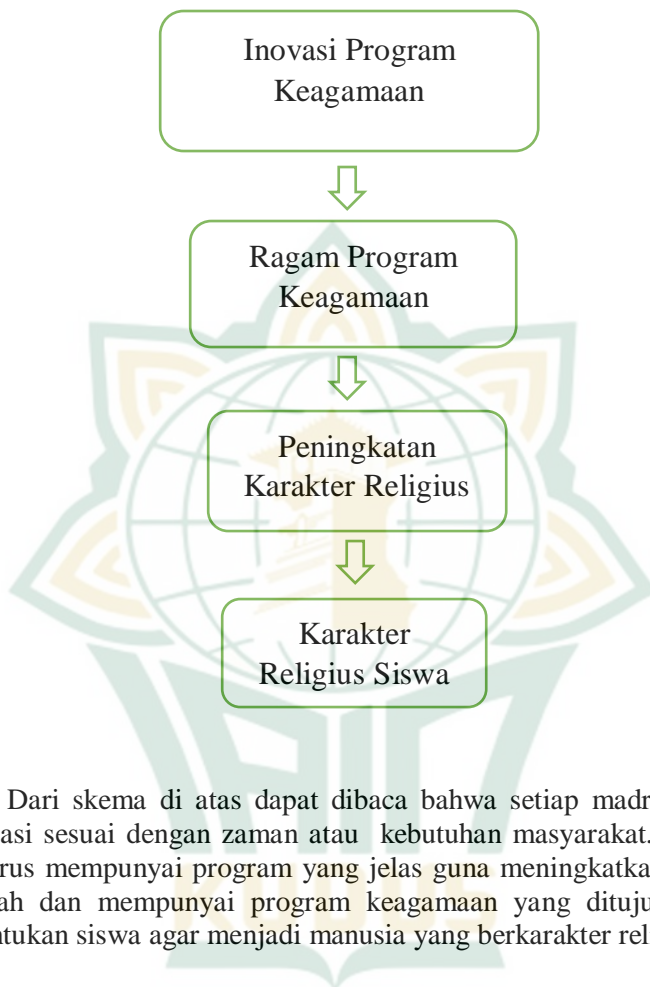
pembiasaan dalam ibadah, meliputi (1) pembiasaan do'a harian, (2) pembiasaan membaca Asmaul Husna, (3) Baca Tulis Al-Qur'an, (4) hafalan surat-surat pendek, (5) istighotsah, (6) shalat dzuhur berjamaah. Kegiatan tersebut dilakukan pada jam pertama pembelajaran. Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan kepada siswa antara lain kejujuran, tanggung jawab, peduli lingkungan, kedisiplinan dan religius.

Ditemukan persamaan dan perbedaan yang nampak dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang karakter religius siswa dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan yang akan dikaji oleh peneliti yaitu program keagamaan yang ada di MTs ada lebih banyak dibanding dengan peneliti sebelumnya, serta inovasi dan implikasinya terhadap karakter religius siswa.

E. Kerangka Berfikir

Fokus penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu pada program keagamaan yang selalu diinovasikan sehingga terdapat implikasinya terhadap karakter religius pada siswa. Berdasarkan landasan teori tersebut, maka dapat kita ketahui bahwa seiring dengan perkembangan zaman saat ini terdapat kemerosotan karakter atau akhlak yang dialami oleh remaja, yaitu anak yang berusia SMP/MTs. Maka dari itu diperlukan upaya untuk mencegahnya, yaitu salah satunya dengan cara melalui pendidikan dengan menyekolahkan anaknya ke sebuah lembaga pendidikan seperti di MTs N 1 Pati.

Karakter religius tidak bisa terbentuk dengan sendiri, melainkan melalui berbagai metode atau cara, yakni dengan salah satunya menerapkan pembelajaran ataupun pembiasaan yang dilakukan sehari-hari. Program keagamaan merupakan suatu program yang diterapkan di madrasah dengan tujuan untuk mengajarkan keterampilan dasar yang berkaitan dengan ajaran syariat Islam agar dapat tumbuh menjadi umat Islam yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Agar lebih jelas alur kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Dari skema di atas dapat dibaca bahwa setiap madrasah harus berinovasi sesuai dengan zaman atau kebutuhan masyarakat. Madrasah juga harus mempunyai program yang jelas guna meningkatkan kualitas madrasah dan mempunyai program keagamaan yang ditujukan untuk pembentukan siswa agar menjadi manusia yang berkarakter religius.